



AKHLAK SEBAGAI ESENSI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Maulidah

maulidah@gmail.com

NIP. 197002251997032003

**Kementerian Agama Kabupaten Kapuas
Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas**

Abstrak

Manusia sebagai makhluk berketuhanan, jiwa manusia terdapat fitrah diniyah, yaitu potensi yang dimiliki manusia untuk mempercayai Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang mulia dalam perilakunya. Sehubungan dengan aqidah, Islam memiliki tiga unsur pokok yang menjadi landasan agama yang sering disebut dengan Arkaanuddiin yaitu yang terdiri dari iman, Islam, dan ikhsan. Iman, berada dalam urutan pertama yang dimaksudkan agar iman menjadi sumber atau pedoman semua sikap, tindakan, dan perilaku umat Islam dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya secara baik sehingga hasilnya bermanfaat bagi manusia di dunia maupun di akhirat. Dalam rangka membina dan mengembangkan seluruh potensi baik jasmani maupun rohani, dapat dilakukan melalui Pendidikan. Dengan proses Pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya. Untuk itu perlu diciptakan suasana kondusif agar terbentuk interaksi proses belajar mengajar yang mampu menyentuh dan menghubungkan seluruh aspek peserta didik. Ketersentuhan seluruh aspek anak didik akan mempermudah terangsangnya reaksi dan perhatian serta keinginan peserta didik untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Formulasi secara integral dan harmonis dalam setiap interaksi Pendidikan islam menawarkan tiga konsep pendekatan, yaitu al-basyar, al-insan, dan al-nas. Dengan konsep ini akan dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Guna mewujudkan hal yang demikian itu diperlukan adanya norma akhlak dan aturan nilai moral yang disepakati bersama dan dijadikan sebagai acuan yang dapat membantu merumuskan tujuan Pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satu hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya.

Kata Kunci: Akhlak, Pendidikan Islam

Abstract

Humans as divine beings, the human soul has a natural disposition, namely the potential that humans have to believe in God as a God who must be worshiped. Islam teaches the importance of noble character in behavior. In relation to aqidah, Islam has three main elements that form the basis of religion which is often referred to as Arkaanuddin, which consists of faith, Islam, and Ikhsan. Faith is in the first place which is intended so that faith becomes the source or guideline for all attitudes, actions, and behaviors of Muslims in carrying out their life tasks properly so that the results are beneficial for humans in this world and in the hereafter. In order to foster and develop all potential both physically and spiritually, it can be done through education. With the education process, humans are able to shape their personality. For this reason, it is necessary to create a conducive atmosphere so that the interaction of the teaching and learning process is formed that is able to touch and connect all aspects of students. The touch of all aspects of students will facilitate the stimulation of reactions and attention and the desire of students to carry out the teaching and learning process. An integral and harmonious formulation in every interaction Islamic education offers three approach concepts, namely al-basyar, al-insan, and al-nas. With this concept, it will be able to foster the interest of students to develop all their potential. In order to realize this, it is necessary to have moral norms and rules of moral values that are mutually agreed upon and used as a reference that can help

formulate the goals of education, namely to form humans so that they have noble character which is marked by the existence of complete personality integrity, one heart, word and deed. , has a responsibility to himself, society and nation.

Keywords: Morals, Islamic Education

PENDAHULUAN

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang. Selain itu, akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. “Berarti kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh banyaknya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batin. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya”.¹

Namun nampaknya fenomena yang terjadi di kehidupan umat manusia pada zaman sekarang sudah jauh dari nilai-nilai dasar Agama Islam yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Akibatnya bentuk penyimpangan perilaku buruk mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Secara tidak sadar perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai hal yang umum di kalangan masyarakat.

Seperti terjadinya tawuran di kalangan pelajar, yang disebabkan antara pelajar mencela dan mengejek pelajar sekolah lain. Selanjutnya perilaku menggunjing orang atau sering disebut dengan istilah ghibah, yang hampir disetiap perkumpulan dalam suatu acara-acara apapun hal tersebut sering dilakukan.

Tayangan infotainment dan sinetron di televisi, banyak menayangkan tayangan yang mengandung unsur kekerasan, ghibah, dan perilaku tercela lainnya yang hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk dilihat dan ditiru. Padahal hal tersebut termasuk dari akhlak madzmumah (akhlak buruk). Hal ini memberi kontribusi negatif bagi perkembangan akhlak di masyarakat. Namun juga tidak menafikan bahwa kemajuan teknologi memberi kontribusi positif dalam bidang yang lain. Hal tersebut membuat permusuhan dan perpecahan di antara sesama, sehingga memunculkan sifat sombong yang merasa paling bisa dan akhirnya mencela dan merendahkan orang lain. Padahal Allah SWT melarang kita untuk melakukan perilaku-prilaku buruk di atas sebagaimana dijelaskan dalam alQur’an yaitu Surat Al-Hujurat ayat 11-13 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَجِبُوا إِذَا كَلَّمْتُم مَّا بَيْنَ يَدَيْكُمْ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: (11) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang

1 M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

12. *Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.*

13. *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Baik secara individu maupun kelompok yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta makhluk sosial yang berakhlak mulia yang berdasar pada syariat Islam.

Adapun pokok-pokok ajaran ilmu akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar, disengaja dan ia mengetahui waktu melakukannya, akibat dari apa yang dia perbuat. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

Islam merupakan agama sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah seperti pada QS. Luqman (31) : 17-18:

يٰۤاَيُّهَا اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya:

17. *Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*
18. *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Berdasarkan ayat di atas, lukman menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat serta mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar, yang pada dasarnya lukman memberikan kebiasaan untuk selalu tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya, yang pada akhirnya menjauhkan dari perilaku sombong lagi membanggakan diri. Sehingga pendidikan akhlak mulia harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

Dari uraian di atas maka makalah ilmiah ini akan mendeskripsikan tentang akhlak dalam

pembelajaran Qur'an Hadits dengan judul: *Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam*.

TINJAUAN TEORI

A. Definisi Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jama` dari bahasa arab khuluqun yang memiliki arti : sajiyyatun, tabi`tun, atau `adatun, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Akhlak juga sering disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri perilakunya.

Pengertian akhlak dalam pengertinnya sangatlah luas tidak hanya sebatas pengertian sopan santun atau moral. Meskipun dalam hal ini diantara pakar ada yang berpendapat bahwa dalam pengertian antara kebiasaan dan moral, karena kebiasaan dapat didefinisikan sebagai adat istiadat yang tidak merugikan, sebagai contoh, (kebiasaan minum teh pada pagi hari), sedangkan moral adalah perlakuan terhadap orang lain. Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.²

Adapun Al-Toumi Al-Syaibani menjelaskan keistimewaan atau ciri akhlak Islam dalam tujuh kategori, yaitu universal, keseimbangan, kesederhanaan, (mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dan berkurang), realistik (sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat), kemudahan (tidak memberatkan kecuali dalam batas-batas kekuatannya), mengikat perkataan dengan amal dan teori dengan praktik, dan tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.³

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi. Sementara itu, Muslim Nurdin mengatakan bahwa akhlak adalah sebuah sistem nilai yang mengatur tindakan manusia yang ada di muka bumi.

Dalam agama Islam penggunaan kata akhlak, moral, etika sangat dibedakan karena dalam Islam penggunaan akhlak sangat luas tidak hanya sekedar sopan santun, budi pekerti, moral dll. Sedangkan dalam Islam berkenaan dengan manusia selaku hamba Allah, akhlak manusia terhadap Allah menempati kedudukan yang sangat sentral dan vital. Rasul bersabda dalam hadis : (aku diutus tiada lain hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak). Atau yang semakna dengan

2 Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 42.

3 Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam* (Nimas Multima, 2003), h. 166.

ungkapan itu. Kalau pernyataan itu kita cermati, akhlak sebagai misi Rasulullah SAW. Yang bersipat menyeluruh, tentu mengandung arti yang sangat luas, seluas ajaran Islam yang beliau sampaikan. Paling sedikit akhlak pasti mencakup lima hubungan: akhlak manusia dalam berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam. Tauhid harus menjadi jiwa ibadah. Tidak ada ibadah dan akhlak baik kepadanya tanpa tauhid. Pelanggaran terhadap ketauhidan dalam beribadah merupakan akhlak terburuk kepadanya, membuahkan dosa yang tidak terampun berbeda dengan dosa lainnya.⁴

B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan. Terlebih dahulu penulis jelaskan apa sebenarnya makna dari tujuan tersebut.

Secara praktis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran yaitu :

1. Membentuk akhlak mulai.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangnya peserta didik.
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁵

Menurut Ibnu Miskawaih, “Tujuan Pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”

Tujuan pendidikan menurut M. Djunaedi Dhany dalam Arief, sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk, adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan anak didik sempurna
 - a. Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik.
 - b. Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
 - c. Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jaab sebagai warga negara.
 - d. Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
2. Peningkatan moral tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
3. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaan di masa mendatang.⁶

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia, yang dilakukan

4 A.J Asifuddin, *Mengikuti Pilar-Pilar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), h. 95.

5 Abuddin Nata, *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h.

11.

6 Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam* (Ciputat Pers, 2002), h. 15.

atas dasar dilakukan sengaja atau tidak sengaja, dengan kata lain sadar atau tidak sadar. Apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Akhlak juga dapat disebut sebagai gambaran sifat manusia itu sendiri, tingkah laku manusia tersebut kemudian diberikan penilaian apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun pokok-pokok ajaran ilmu akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar, disengaja dan ia mengetahui waktu melakukannya, akibat dari apa yang dia perbuatan. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

C. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Qur'an dan Hadits

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa alQur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Selain itu standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Islama dalam agama yang sangat mementingkan Akhlak dari pada masalah-masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Manusia dengan hatinuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al Araf:72

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: *Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman.*

Prinsip Akhlak dalam Islam terletak pada Moral Force. Moral Force Akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai Internal Power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tatakarsa, dan tatakarya yang kongkret. Dalam hubungan ini Rasulullah Saw, bersabda: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya”*.

Posisi akhlak terhadap pendidikan Islam sangat penting dan menjadi pilar di atas semuanya. Tema ini sangat penting terhadap penetapan tujuan pendidikan, praktik mengajar, metode, sarana prasarana, nilai-nilai yang ditanamkan dan seluruh pelaksanaannya. Karna bisa kita bayangkan ketika akhlak dan nilai-nilai islam tidak terdapat dalam diri seseorang maka

kesemuaan pilar-pilar pendidikan yang disebutkan di atas tidak akan dapat terealisasi dengan baik. Sebagai contoh ketika seorang kepala sekolah tidak ada akhlak terhadap Allah dan dirinya dia akan melakukan korupsi terhadap sarana prasarana.

Begitujuga dengan seorang guru ketika dalam dirinya tidak tertanam nilai-nilai akhlak Islam maka yang ada dalam dirinya hanya sekedar menyampaikan kewajibannya dengan mengajar saja tanpa memikirkan muridnya paham atau tidak. Begitujuga korupsi akan selalu meraja lela dalam negeri ini tanpa adanya penanaman nilai-nilai akhlak keislaman sekalipun pada dasarnya di Indonesia sudah mempelajari agama mulai dari sejak TK hingga tingkat Universitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Esensi Akhlak dalam Pendidikan Islam

Tentu jika kita berbicara tentang benang merah pendidikan Islam sangatlah mudah karena, nuansa akhlak merupakan sumber nilai, dan internalisasi nilai-nilai merupakan salah satu tugas pokok pendidikan Islam. Dan yang menyebabkan terjadinya seperti contoh di atas karena, pendidikan internalisasi seperti metode keteladanan, pembiasaan amal, tuntunan, metode targhib wa tarhib dan cara-cara yang berorientasi pada pembentukan sikap kurang mendapat porsi. Implikasi pandangan Islam tentang akhlak mewajibkan pendidikan Islam agar membangun akhlak islamiah pada peserta didik, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun dengan manusia dan sesama makhluk¹.

Adapun pengimplikasian akhlak dalam pendidikan dapat dimulai dari:

1. Pengajaran: artinya memberikan pengajaran secara konsep yang membahas tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah menurut ukuran agama, hingga mereka mampu membedakan diantaranya.
2. Pembiasaan: setelah memberikan pengajaran pembinaan selanjutnya dengan cara pembiasaan. Membiasakan hal-hal kebaikan dari sejak usia dini yang dilakukan secara kontinyu. Dengan pembiasaan hal-hal kebaikan seperti menebar kasih sayang terhadap sesama, suka menolong teman dalam hal kebaikan, dermawan akan mendarah daging dan menjadi sebuah karakter ketika nantinya dewasa.
3. Keteladanan: tercapainya pembinaan akhlak yang baik dapat ditempuh melalui keteladanan. Alangkah baiknya ketika seorang guru memberikan pengajaran dengan memberikan langsung keteladanan. Seumpama ketika guru mengajarkan sopan santun gur tersebut dalam keseharian menunjukkan sopan santun terhadap muridnya. Jika guru menyuruh mengerjakan sesuatu guru ikut terlibat dalam pekerjaan tersebut. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.
4. Paksaan : dalam hal ini paksaan yang bentuknya dalam hal kebaikan tanpa menyakiti secara fisik.

Paksaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam melakukan hal-hal kebaikan yang nantinya setelah terbiasa merasa tidak dipaksa lagi. Sama halnya ketika seseorang dipaksa untuk membaca yang pada gilirannya nanti terbiasa membiasa membaca tanpa harus dipaksa lagi.

5. Hadiah dan hukuman: agar akhlak mahmudah dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang mengamalkan akhlak baik diberikan hadiah. Baik itu hadiah berupa materi maupun ungkapan kalimat yang menyenangkan hatinya dan memotivasi peserta didik lain untuk melakukan akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya jika peserta tarhib wa tarhib dan cara-cara yang berorientasi pada pembentukan sikap kurang mendapat porsi. Implikasi pandangan Islam tentang akhlak mewajibkan pendidikan Islam agar membangun akhlak islamiah pada peserta didik, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun dengan manusia dan sesama makhluk.⁷

B. Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pembelajaran Qur'an Hadits

Sehubungan dengan itu akhlak dan moralitas memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap pendidikan dasar Islam. Untuk lebih jelasnya, kontribusi akhlak terhadap pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Merumuskan tujuan pendidikan: artinya, pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau keperibadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas keperibadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT, terbentuknya manusia yang baik, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna, serta manusia yang berkepribadian muslim. Demikian halnya dalam tujuan pendidikan dasar Islam harus mengandung unsur akhlak mahmudah. Sehingga semua lini terintegrasi dengan baik. Stakeholder dalam pendidikan dasar Islam harus berakhlak mulia sehingga tujuan pendidikan dasar Islam berjalan dengan baik.
2. Merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum: salah satu penentu jalannya sebuah pendidikan tidak terlepas dari kurikulum. Ciri-ciri dan isi kurikulum dalam pendidikan, khususnya pendidikan dasar Islam harus menonjolkan pendidikan akhlak dan moral. Kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh, bersikap seimbang antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan, menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik, dan disesuaikan dengan minat dan bakat anak peserta didik.
3. Membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru profesional: salah satu penentu seorang guru profesional dapat dilihat dari akhlaknya. Jika akhlak seorang guru baik bisa dipastikan dalam menjalankan tugasnyapun dia akan profesional. Sebagai calon guru profesional dalam pendidikan

⁷ Asifuddin, *Mengikuti Pilar-Pilar Pendidikan Islam*, h. 98.

dasar Islam akhlak dan moralitas sangat menentukan dalam membentuk ciri-ciri guru profesional. Guru pendidikan dasar Islam selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, juga harus memiliki kompetensi keperibadian. Yaitu pribadi yang beriman, bertakwa, ikhlas, sabar, zuhud, pemaaf, penyayang, mencintai dan melindungi, satu kata dan perbuatan, adil demokratis, manusiawi, rendah hati, senantiasa menambah ilmu dan pengalaman dan murah senyum. Akhlak-akhlak seperti itulah yang seharusnya tercermin dalam pribadi seorang guru pendidikan dasar Islam.

4. Membantu merumuskan kode etik dan tata tertib Pendidikan dasar Islam: pemahaman terhadap akhlak dan moralitas dapat membantu dalam merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khususnya yang berkenaan dengan akhlak para peserta didik. Kode etik dan tata tertib yang diterapkan melalui akhlak akan menjadikan seorang guru terasa dihormati sehingga suasana pembelajaran akan berjalan kondusif, semangat dalam menyampaikan materi juga akan berjalan dengan baik. Selanjutnya dalam proses pembelajaran suasana kelas akan tertib dan tenang, hubungan sesama akan terasa akrab, suasana akademik akan terasa kental, lingkungan belajar akan nyaman, aman dan damai, serta perestasi belajar para siswa akan meningkat.
5. Melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter utama: sesuai tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pendidikan dasar Islam begitujuga dalam pendidikan akhlak menjadikan peserta didik sosok yang memiliki akhlak mulia dan mempunyai karakter utama. Dengan adanya akhlak dan moralitas dalam pendidikan dasar Islam tentunya akan melahirkan peserta didik yang berkrpibadian akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nanti ketika dewasa anak akan memiliki jiwa yang selalu menebar kasih sayang dan menagamalkan akhlak mulia.
6. Membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif: pemahaman terhadap akhlak dan moralitas akan membantu mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif: pemahaman terhadap akhlak dan moralitas akan membantu mewujudkan lingkungan.

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Diantara beerapa metode dalam pembelajan akhlak pada mata pelajaran Qur'an hadits dapat dilkauan dengan metode:

Metode Pendidikan Akhlak Adapun metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah :

- a. Metode Keteladanan Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.
- b. Metode Pembiasaan Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan

anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

- c. Metode Memberi Nasihat Nasihat pada dasarnya ditujukan untuk memberikan petunjuk yang baik yang tujuannya mengarahkan kepada kemaslahatan kepada seseorang agar dapat dilaksanakan dan dijalankan, yang kemudian akan terbiasa dengan apa yang telah ia lakukan. Cara seperti ini juga dapat digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik, memberikan petunjuk yang baik kepada peserta didik, mengarahkan yang baik dan membiasakan.
- d. Metode persuasi Pendidikan yang berasal dari dalam diri seseorang akan membentuk manusia yang seutuhnya, yang dimulai dari segi pengetahuan rasional sampai dengan pandangan yang kompleks yang berdasar pada diri seseorang.
- e. Metode Kisah Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik peserta didik agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.
- f. Metode Targhib dan Tarhib Penghargaan adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kesenangan peserta didik dalam memberikan pengetahuan yang baik, khususnya pengetahuan dibidang akhlak yang pada dasarnya adalah pembentukan karakter melalui pengetahuan yang baik dan buruk. "Targhib dan tarhib merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak sebagai upaya dari pencegahan diri dari perilaku buruk." Pendapat lain mengatakan, "Taghrib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran."⁸

Berdasarkan kutipan di atas, targhib merupakan salah satu metode pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan gambaran kebaikan dengan adanya janji yang nyata dalam kehidupan akhirat, yang memberikan gambaran kebaikan yang akan seorang dapatkan kelak di hari pembalasan atau dengan kata lain ganjaran perbuatan yang baik.

C. Faktor Pendukung Pembelajaran Akhlak

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus dipelajari oleh peserta didik. Secara substansial, mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar al-Qur'an Hadits terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan kepada peserta

⁸ Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan islam*, vol. 149 (Jakarta: Amzah, 2010), h. 192.

didik, agar peserta didik tersebut tidak dapat terpengaruh oleh dunia bebas dan pergaulan bebas . Dengan demikian penerapan nilai- nilai Akhlak sangat penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina peserta didik agar memahami dan mengetahui manfaat belajar al-Qur'an Hadist tersebut

Al-Qur'an Hadist hendaknya terealisasi dalam pergaulan dan dalam proses pembelajaran peserta didik, sehingga dapat memperbaiki pola pergaulan remaja yang akhir-akhir ini makin memprihatinkan. Maka upaya yang perlu dilakukan adalah dengan menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik melalui upaya penerapan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran.

Peran Guru Al-Qur'an Hadist pada dasarnya sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan minat belajar Siswa terhadap Alquran dan Hadist pada jiwa peserta didik di karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Keberhasilan proses pembelajaran adalah yang diharapkan baik guru maupun siswa. Diantara faktor yang dijadikan tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar adalah meningkatnya minat belajar siswa yang tinggi. Di dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru seharusnya menggunakan beragam teknik yang menarik siswa. Minat merupakan faktor utama dalam pengembangan potensi siswa dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas dan keberhasilan dalam belajar.

Siswa yang mempunyai minat terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadist maka siswa tersebut akan belajar dengan sungguh-sungguh, seperti senang didalam mengikuti pelajaran dan rajin belajar baik sekolah maupun dirumah karena adanya daya tarik tersendiri oleh mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Apabila tidak mempunyai minat maka siswa akan tidak ada semangat dalam belajar bahkan dalam menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar Al-Qur'an Hadist.

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal

1. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian) Al Basyri dalam Khafshohtul, Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama.⁹ Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep

9 Nurul Khafshohtul, "Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas

diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

2. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

3. Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

4. Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

5. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina

akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Dari Umar bin al-Khatab RA. telah berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya orang memperoleh apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya itu karena dunia (harta atau kemegahan dunia), atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya ke arah yang ditujunya” (HR.Muslim).

KESIMPULAN

Pengertian Akhlak sangat luas tidak hanya sekedar baik, buruk, etika dan moral. Akhlak menyangkut hubungan vertikal dan horizontal. Akhlak bersumber dari wahyu sedangkan yang lainnya berasal dari pemikiran manusia. Akhlak terbagi: akhlak kepada Allah, Rasul, diri sendiri, keluarga, lingkungan, alam dan negara. Yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Serta akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Implikasi pandangan Islam tentang akhlak mewajibkan pendidikan Islam agar membangun akhlak Islamiah pada peserta didik, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun dengan manusia dan sesama makhluk. Diawali dengan pengajaran dilanjutkan dengan cara pendidikan melalui pembiasaan, keteladanan, pengamalan, dibarengi contoh, serta penjelasan. Terus dibina demikian hingga akhirnya menjadi kebiasaan dan karakter.

Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur`an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang

urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

Akhlik merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

Adapun pokok-pokok ajaran ilmu akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar, disengaja dan ia mengetahui waktu melakukannya, akibat dari apa yang dia perbuat. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak tetapi dapat diikhtirakan penjagaannya pada waktu sadar.

Kontribusi akhlak terhadap pendidikan dasar Islam ialah: pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum, membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru profesional, membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, membantu kegiatan belajar mengajar, membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Arief, Armai. *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers, 2002.
- Asifuddin, A.J. *Mengikuti Pilar-Pilar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SUKA Press, 2010.
- Assegaf, Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Khafshohtul, Nurul. "Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang." *IAIN: Semarang*, 2008.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Umar, Bukhari. *Ilmu pendidikan islam*. Vol. 149. Jakarta: Amzah, 2010.
- Widodo, Sembodo Ardi. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*. Nimas Multima, 2003.